

RESILIENSI PEREMPUAN TERHADAP PERMASALAHAN PENGGUNAAN NARKOBA DI KABUPATEN KEDIRI

Safa Intan Nurfadilah*, Taufiqurrohim

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: safaintan1308@gmail.com

Abstract. *Women and narcotics form a complex interplay within society. With the escalating issue of drug circulation and abuse, family resilience emerges as a crucial pillar in addressing this matter. However, women often grapple with discrimination and social stigma. This research aims to comprehend women's roles in preventing drug abuse in Kabupaten Kediri and the values they espouse. The research employs a qualitative descriptive approach involving field research, encompassing observations, interviews, and document analysis. The concept of power within Michel Foucault's Power Relations Theory is utilized to understand women's roles. The research reveals that women's roles in family resilience encompass four main aspects: Social Power Agents, Knowledge Transfer Agents, Social Support Agents, and Social Inclusivity Agents. This study provides valuable insights for addressing the drug problem in Kabupaten Kediri through the roles of women.*

Keywords: *role of women; family resilience; narcotics*

Abstrak. Perempuan dan narkoba memiliki hubungan yang kompleks dalam masyarakat. Dalam menghadapi peningkatan masalah narkoba, ketahanan keluarga menjadi penting. Namun, perempuan sering menghadapi diskriminasi dan stigma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran perempuan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Kediri dan nilai-nilai yang mereka terapkan. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Konsep kuasa dalam Teori Relasi Kuasa Michael Foucault digunakan untuk memahami peran perempuan. Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan dalam ketahanan keluarga sebagai Agen Kekuatan Sosial, Agen Penyampaian Pengetahuan, Agen Dukungan Sosial, dan Agen Inklusivitas Sosial. Penelitian ini memberikan wawasan untuk mengatasi masalah narkoba di Kabupaten Kediri melalui peran perempuan.

Kata kunci: peran perempuan; ketahanan keluarga; narkotika

Pendahuluan

Meningkatnya kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi persoalan genting dalam ruang lingkup masyarakat. Bagaimana tidak, sektor keamanan yang harus terjaga akan ketersediannya mulai tergeser dengan kecanduan bahkan berujung kematian fatal. Peredaran dan penyalahgunaan narkoba termasuk ke dalam tindak kejahatan yang bersifat multidimensional baik terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik hingga berdampak pada keberlangsungan dimasa datang (Abdul dan Laely, 2022 : 206). Tingginya angka peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi boomerang bagi semua kalangan.

Data dan statistik yang relevan menggambarkan eskalasi masalah narkoba di Kabupaten Kediri. Dalam laporan Nila (2015), tercatat sekitar 3,8 hingga 4,2 juta pengguna narkoba di Indonesia, dengan sebagian dari mereka yang telah menjadi pecandu. Provinsi Jawa Timur, tempat Kabupaten Kediri berada, bahkan menduduki peringkat kedua dalam kategori daerah rawan narkoba menurut pemetaan BNN (Badan Narkotika Nasional). Kabupaten Kediri sendiri mengalami peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba, terutama pada rentang usia 12-17 tahun dan 41-65 tahun, meskipun secara keseluruhan angka ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Data pada tahun 2017 mencatat setidaknya 90 orang yang terlibat, dan pada pertengahan Desember 2018 mencapai 75 orang. Selanjutnya, pada pertengahan Juli 2021, angka rehabilitasi di Kabupaten Kediri juga mengalami peningkatan yang signifikan (<https://koranmemo.com>).

Namun perlu ditekankan lagi, ada beberapa motif penyalahgunaan narkoba yang seharusnya diwaspadai sedini mungkin. Menurut Indah (2017) motif penyalahgunaan narkoba sering kali dilakukan hanya untuk lari dari masalah-masalah yang dihadapi baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Motif ini sering kali muncul sebagai bentuk pelarian dari berbagai masalah, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup masalah dalam keluarga yang bisa menjadi pemicu seseorang untuk mencari jalan pintas melalui narkoba. Faktor eksternal juga ikut memengaruhi, seperti lingkungan pergaulan yang kurang sehat.

Menurut Abdul dan Laely (2020) mencatat bahwa motif penyalahgunaan narkoba sering kali terkait dengan kepribadian yang labil, yang mudah dipengaruhi oleh orang lain dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial melalui narkoba. Di sisi lain, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, yang dapat memicu rasa ingin tahu untuk mencoba narkoba. Kondisi lingkungan yang apatis atau kurang peduli terhadap sekitar juga berkontribusi pada keterlibatan remaja dan anak-anak dalam penyalahgunaan narkoba.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul dan Laely (2020), menurut Adi dan Eka (2020) faktor yang melingkupi yakni kurangnya pemahaman akan bahaya narkoba dan apa kegunaan narkoba ditambah lagi dengan sifat remaja yang mudah tertarik mencoba hal baru walaupun belum diketahui asal muasalnya. Disisi lain kedudukan perempuan dalam keluarga seringkali dipertanyakan. Terutama dengungan simbolisasi "Ibu adalah Madrasah Pertama Bagi Anak"

digadang-gadang kurang melakukan peranannya dengan baik ketika salah satu dari anggota keluarga atau bahkan dirinya terjerat akan penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, rendahnya pemahaman akan bahaya narkoba dan kurangnya pengetahuan tentang fungsi narkoba juga berperan dalam masalah ini. Terlebih lagi, sikap remaja yang cenderung tertarik mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan risiko juga menjadi faktor penting dalam penyalahgunaan narkoba.

Namun, yang menarik adalah bagaimana perempuan terlibat dalam konteks ini. Dalam banyak kasus, perempuan sering kali mendapatkan stigmatisasi negatif dan diskriminasi saat terlibat dalam isu narkoba. Mereka seringkali dianggap tidak memenuhi peran tradisional yang diharapkan dalam keluarga, meskipun sebenarnya peran perempuan dalam keluarga adalah kunci untuk menjaga ketahanan keluarga. Namun, stigma dan diskriminasi ini mengakibatkan suara dan aspirasi perempuan terabaikan.

Menurut Ida dan Fadhlana (2020) perempuan menduduki peran *civil society* atau yang dipahami sebagai salah satu agen yang strategis dalam kebijakan publik. Lalu dengan subordinasi dan stigmatisasi yang didapatkan perempuan, seakan-akan perempuan hanyalah pekerja domestik tanpa memberikan yang lebih terhadap ketahanan sebuah keluarga. Sedangkan menurut Nurmilah, dkk (2019) perempuan memiliki peranan mendorong dalam perbaikan hidup menuju keluarga yang pra-sejahtera bahkan perempuan merupakan salah satu Motivator Ketahanan Keluarga atau disingkat dengan MKK dan KPM (Kader Pemberdayaan Masyarakat).

Terdapat banyak sekali penelitian yang mengangkat isu mengenai peran perempuan dalam ranah ketahanan keluarga, sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan pelengkap bagi penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul "Peran Bimbingan dan Konseling Keluarga Dalam Pemberian Fungsi Preventif Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja". Penelitian ini bertujuan dalam melibatkan konselor kedalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dengan keahlian konselor dapat dijadikan solusi, evaluasi, saran dan informasi yang dibutuhkan bagi para pengguna narkoba. Adapun pendekatan yang digunakan yakni dengan konseling keluarga, dimana keluarga memiliki pengaruh besar dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba (Lestari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Suatisni, Syahransyah dan Irman Sari (2021) dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkotika Pada Anak". Penelitian ini bertujuan untuk perlunya penyuluhan hukum kepada masyarakat mengenai adanya peran orang tua khususnya di Desa Hessa Air Genting guna mencegah penyalahgunaan narkotika pada anak-anak. Hal ini dilatarbelakangi dengan meningkatnya kasus pengguna narkotika di Sumatera Utara. Dengan menggunakan pendekatan yakni penyuluhan hukum diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan hukum terkait kewajiban dan hak orang tua terhadap anak, mengedukasi masyarakat khususnya ibu anggota PKK. Penelitian Aji Selasa (2021) dengan judul "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Mencegah Remaja Menyalahgunakan Narkoba (Studi Kasus Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim)". Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan peran

ibu rumah tangga dalam melakukan pencegahan terhadap remaja agar tidak menyalahgunakan narkoba. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan bahwa ibu rumah tangga dalam melakukan perannya untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui pengawasan, panutan, nasihat dan pendampingan. Penelitian yang terakhir yakni, penelitian yang dilakukan Anisa (2021) dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja Di Kelurahan Teladan Kabupaten Bangka Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi para remaja di Kelurahan Teladan Kabupaten Bangka Selatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam menjalankan peranannya menanggulangi peredaran dan penyalahgunaan narkoba cenderung pada pendidikan agama, komunikasi secara tertutup dan terbuka, membuat peraturan dalam pergaulan remaja, pengawasan mengenai pembatasan kegiatan diluar rumah, melindungi dalam penggunaan gadget ataupun media sosial, namun hal ini justru diiringi dengan perdebatan antara orang tua dan anak sehingga mengakibatkan kecenderungan sikap tertutup kepada orang tua.

Berdasarkan penelitian terdahulu, persamaan penelitian ini ialah berangkat dari permasalahan yang sama yakni meningkatnya penyalahguna dan peredaran gelap narkoba di Indonesia, utamanya dilingkungan sekitar yang menjadi lokasi penelitian. Namun perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kajian yang mengangkat isu perempuan dalam ketahanan keluarga yang berfokus pada peran perempuan di BNN Kabupaten Kediri sebagai objek penelitian utama. Selanjutnya fokus penekanan yang digunakan peneliti khususnya dalam pengklasifikasian yang memfokuskan sejauh mana relasi kuasa yang digunakan perempuan mampu mempengaruhi eksistensi dan peranannya dalam ketahanan keluarga.

Dengan Demikian, mengingat peran strategis perempuan dalam ketahanan keluarga dan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran perempuan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Kediri dan nilai-nilai yang mereka sosialisasikan dalam konteks ini. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mempertimbangkan relasi kuasa yang memengaruhi peran dan eksistensi perempuan dalam ketahanan keluarga. Dengan melibatkan perempuan dalam isu narkoba, penelitian ini berupaya memperkuat ketahanan keluarga, mengedepankan kesetaraan gender, dan mengatasi ketimpangan gender yang ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan prosedur yang menghasilkan pendeskripsian mengenai apa yang ditulis dan diucapkan oleh seseorang yang akan menjadi target atau sasaran utama serta perilaku-perilaku yang diamati. Menurut Sutopo (2002) penelitian deskriptif kualitatif menekankan studi kasusnya pada pendeskripsian kondisi yang terjadi dilapangan dengan sebenarnya. Dalam penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian

Field Research atau dikenal dengan penelitian lapangan yang didukung dengan jenis data. Lokasi dan sumber data penelitian bertempat di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Kediri.

Ada dua jenis pengolahan data yang peneliti gunakan diantaranya: sumber data primer dengan hasil berupa wawancara terhadap informan atau narasumber terpilih, yakni informan ahli (*Specialist*) dan Informan awam (*Laymen*) sedangkan sumber data sekunder diambil melalui buku, ebook, jurnal, artikel serta kepustakaan yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan peneliti guna menunjang teknik dan instrumen data yang diperlukan. Teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya tujuan utama pengambilan pendekatan ini ialah agar memperoleh dan memotret gambaran masalah secara utuh, akurat, sistematis, dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Resiliensi perempuan dalam keluarga menjadi investasi diri yang diberdayakan perempuan melalui peranannya dalam sektor domestik maupun sektor publik. Pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan akan kualitas sumber daya manusia dari segi moral maupun fisik, berjalan lurus dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat. Hal inilah yang juga menjadi salah satu alasan perbedaan sudut pandang perempuan dalam memaknai ketahanan keluarga. Sudut pandang yang akhirnya juga akan mengubah arus gerak perempuan untuk lebih mengoptimalkan akan peranannya terumata menanggulangi kasus peredaran narkoba.

Ketahanan keluarga yang dipahami sebagai pola asuh dalam menjaga keluarga, lalu bagaimana kemampuan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan, hingga dimaknai dengan pondasi yang dibangun untuk menanggulangi hal-hal terburuk yang mungkin terjadi dalam anggota keluarga. Tentu sudut pandang lain tidak jauh berbeda dengan pemikiran diatas, keluarga yang tahan dari resiko negative sekaligus keluarga yang saling menguatkan dengan membangun *chemistry* antara anggota satu dengan lainnya juga menjajikan alasan mengapa sih ketahanan keluarga itu penting.

Mayoritas tanggapan mengenai pentingnya ketahanan keluarga dilihat dari faktor keberhasilan orang tua, hal ini juga diungkapkan oleh Duwi Agustin Ningsih, S.E dalam wawancaranya bahwa:

“Penting banget kalau aku, karena keberhasilan keluarga keberhasilan mendidik anak juga tergantung pada peran orang tua peran lingkungan juga”

Senada dengan yang diutarakan oleh Dewi Agustin, Ayu Kartika Wulan. S.Sos dalam wawancaranya juga menuturkan bahwa:

“Penting yaa karena semua itu dimulai dari keluarga, kalau dikeluarga itu ibaratnya sudah baik insyaallah dimasyarakat juga baik”

Keluarga menjadi penopang utama dalam permasalahan sosial yang juga akan memberikan dorongannya dalam memayungi ketahanan keluarga. Keluarga yang dipupuk untuk kuat dalam daya tahannya, dimana keunggulan keluarga menjadi hal yang sangat didambakan seluruh kalangan. Sedangkan pernyataan mengenai bagaimana peran perempuan dalam ketahanan keluarga, tidak terlepas dari simbolisasi dan normalisasi bahwa “Ibu adalah madrasah pertama bagi anak”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusdi Danurwindo, S.Ikom yakni:

“ Peran perempuan dalam ketahanan keluarga itu vital ee apa yaa wanita itu adalah pusat keluarga. Semua berawal dan berakhir di perempuan. Kita lahir dari ibu kita memulai hari yang pertama pasti ibu dan lain sebagainya kita nyari apapun pasti tanya ke ibu kita tanya bapak, pak ini ini ini wes takono ibumu ae (sudah tanya ibumu saja) seperti itu ahahaa. Sampai kita tidur anak-anak itukan juga nyari ibunya. Menurut saya itu pusat keluarga ya perempuan”

Selain itu penekanan akan konsep *welas asih* dan memahami keluarga serta memfokuskan pada aspek saling menghormati, menghargai, tenggang rasa bahkan kebijakan ini juga dilakukan terhadap seluruh anggota tak terkecuali anak selaku anggota terkecilpun juga menjadi salah satu peran perempuan dalam menjalankan perannya yang tidak bersifat kaku dan formil. Kedekatan emosional yang terbangun antara ibu dengan anak, perempuan dengan sesama perempuan, ataupun dengan lawan jenis juga mempengaruhi peran perempuan. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Rusdi, bahwa :

“Mereka punya perasaan yang lebih peka dibandingkan ayahnya. Mungkin kok anakku seperti ini pak e alah wes biasa ngunu kui, anakku kok murung ae alah cah lanang biasa. Kan itu beda ikatan perasaan dan logika. Kalo laki-laki lebih banyak logikanya kalau perempuan kan lebih banyak makai perasaan. Karena dia punya anak laki-laki, anak laki-laki yang mungkin ada permasalahan dan lain sebagainya kalau ngomong ke bapaknya nanti dikira cengeng cah lanang kok koyok ngunu tapi kalau dengan ibunya mungkin lebih terbuka”

Selain itu Ayu Kartika Wulan mengungkapkan pernyataan yang berbeda mengenai apa yang mempengaruhi akan peran perempuan yakni :

“Yang mempengaruhi mungkin lebih ke kepribadian sama latar belakang pendidikan mungkin, Soal itukan ya semuanya ada ilmunya gitu hehe”

Sementara data yang didapatkan dalam penelitian ini memiliki kecakapan dalam faktor penghambat yang terdiri atas ekonomi sebagai faktor utamanya. Selain itu pengoptimalan peran perempuan yang dilakukan melalui lembaga swadaya masyarakat, komunikasi dan kegiatan positif yang dilakukan secara berulang juga turut serta mengamini ketahanan keluarga. Sedangkan nilai yang tersosialisasikan kepada perempuan dalam ketahanan keluarga juga sangat beragam, apalagi dalam memanifestasikan nilai tersebut terdapat upaya responsive gender yang diterapkan oleh perempuan. Sebagaimana menurut pemaparan Anjar Kristiningsih sebagai anggota yang mengikuti kegiatan ketahanan keluarga yang dilaksanakan oleh BNN Kabupaten Kediri. Ia menyatakan bahwa:

“Mencakup semua dalam keluarga dalam ibadah dalam semuanya pokoknya sangat mendukung”

Selanjutnya penerapan nilai dan optimalisasi yang dilakukan dengan sangat sederhana namun berkelas ditunjukkan oleh Sutrisni dalam pemaparannya yakni:

“Nggih niku masalah soal e ketahanan keluarga, terus saget kulo ceritakan umpami teng arisan pelatihan e ngene-ngene. Tapi nyatane putuku sak iki ndue kedisiplinan biasane nggak resik-resik sak iki nggih resik-resik. sak niki mpun saget umbah-ubah, umpami riyen kan celana dalam niku mbah ee. Sak niki kan ojo mbok umbah.”

Kesadaran tinggi yang diglorifikasi oleh peran perempuan dalam ketahanan keluarga nyatanya mampu mendobrak sumber daya manusia dalam keluarga menuju keluarga yang berkualitas dan lebih lenting. Peran sentral yang dimiliki perempuan digunakan untuk kontrol sosial di mana didalamnya terdapat relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Sosialisasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan peran perempuan maupun menerapkan akan nilai-nilai yang tersosialisasikan pada perempuan juga melibatkan kekuasaan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Foucault (2002) bahwa ajaran, pesan, ideology dan definisi akan peran perempuan maupun laki-laki dalam masyarakat mengandung manifestasi akan kekuasaan. Mekanisme dan strategi yang dijalankan oleh perempuan dalam peranannya guna untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Kekuasaan yang berbaurkan ketahanan keluarga sejalan dengan kekuasaan yang terus beroperasi dalam menghasilkan pengetahuan. Sedangkan pengetahuan inilah yang mempengaruhi praktik sosial individu, baik dalam berbicara, berfikir maupun bertindak. Sehingga kekuasaan beroperasi menciptakan pengetahuan sedangkan pengetahuan juga beroperasi dalam menciptakan kekuasaan, alhasil realitas-realitas sosial masyarakat terbentuk dari kekuasaan.

Pembahasan

Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga

Proses interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya menciptakan sebuah dinamika yang dapat disebut dengan kata “Peranan”. Kata Peranan ini acap kali dimaknai sebagai harapan manusia terhadap perilaku manusia lain yang bergantung pada kedudukan (status) sosial masyarakat. Sedangkan keterkaitan antara status dan peranan terlihat dalam aspek peranan yang memiliki sifat dinamis dalam kedudukan. Sehingga peranan dapat diartikan bila seseorang telah menunaikan akan kewajiban maupun haknya maka status atau kedudukannya dapat dinilai telah melaksanakan peranan tersebut.

Sedangkan status atau kedudukan perempuan seringkali mengalami fluktuasi yang diakibatkan dengan adanya budaya kultural dan konstruksi sosial yang dikonsumsi masyarakat. Semisal laki-laki dianggap memiliki sifat dan tubuh yang kuat, perkasa, jantan, rasional dan melindungi. Sementara perempuan dikenal dengan sikap yang lemah lembut, penyayang, keibuan,

sopan anggun, dan memerlukan akan perlindungan. Padahal dalam realitanya sifat-sifat ataupun konstruksi sosial ini dapat dipertukarkan jadi bukan suatu hal yang pakem dan mutlak.

Asumsi-asumsi inilah yang kemudian memunculkan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dengan dampak terbesarnya ketidakadilan yang didapatkan perempuan. Sehingga perempuan tidak otonom dalam mengambil keputusan untuk diri sendiri yang nantinya juga berpengaruh terhadap lingkungan akibat perbedaan tersebut. Keinginan yang terus menerus dihadapkan dengan penyesuaian diri dan lingkungan membuat perempuan memerlukan tenaga ekstra untuk menunjukkan akan keberadaannya.

Begitu juga menurut Lingga (2018) bahwa perubahan akan kemampuan perempuan membuat perempuan semakin bangkit dan membuktikan akan hak-haknya. Partisipasi yang diberikan perempuan tidak hanya sekedar akan persamaan hak melainkan juga menyatakan akan fungsi-fungsinya dalam pembangunan utamanya dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba baik dilingkup keluarga maupun masyarakat. Peran domestik perempuan yang tercakup dalam status istri maupun ibu sebagai madrasah pertama sekalipun yang mengelola akan rumah tangga tidak menjadi penghalang dalam merealisasikan peranannya.

Sudah seharusnya kekuatan dan *power* perempuan tidak dipandang sebagai suatu hal yang tabu atau bahkan tersegregasi dengan hal-hal yang sebenarnya perempuan mampu dalam menjalankannya. Menurut Ida dan Fadhlana (2020) perempuan sendiri berperan banyak utamanya dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan publik secara langsung maupun tidak, bahwa hal ini dibuktikan dengan kekuatan alternatif yang ditunjukkan perempuan ketika ruang lingkup sosial mengalami fase-fase kebuntuan. Selanjutnya hal ini juga dibuktikan dengan peran sentral yang dimilikinya dalam keluarga.

Sebagaimana Menurut Achmad Syarifuddin (2017) bahwa sebenarnya perempuan pemegang peran yang sangat strategis terhadap buruk atau baiknya bangsa, dengan melalui perannya sebagai istri, anak maupun ibu dalam keluarga, nyatanya perempuan mampu memberikan dampak-dampak terhadap masyarakat makro. Hal ini juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang selalu diberikan oleh perempuan. Dukungan sosial yang diberikan perempuan berupa informasi, emosional, instrumental, penghargaan dan masih banyak lagi.

Dukungan sosial mempunyai tujuan utama dalam membentuk sebuah proses komunikasi interaksi dalam jaringan-jaringan sosial. Hal ini akan selaras dengan konsep ketahanan keluarga yang menjadikan keluarga sebagai struktur sosial yang lebih universal serta menghubungkan antara individu satu dengan lainnya. Menurut Lalu, dkk (2018) bahwa dukungan sosial yang terbesar didapatkan melalui kerabat dan keluarga, dimana pentingnya peran keluarga memberikan dukungan sosial dalam mengatasi pelbagai kesulitan.

Konsep Sosiologi mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat dalam memegang akan peran kehidupan bermasyarakat. Menurut Evy dan Ajeng (2020) keluarga merupakan kumpulan manusia atau satu kelompok hidup bersama sebagai unit masyarakat atau unit yang biasanya memiliki hubungan darah, memiliki ikatan perkawinan atau ikatan-ikatan lain dan

dipimpin oleh kepala keluarga dalam satu rumah ataupun satu priuk. Penjabaran akan definisi keluarga tidak akan pernah surut sesuai dengan sudut pandang dan dialektika masing-masing dalam mempresentasikan apa itu keluarga.

Namun, urgensi sebuah keluarga terlihat disaat fungsi keluarga secara strategis mampu mengembangkan dan menunjukkan akan kualitasnya dalam mempengaruhi sumber daya manusia (SDM). Pemberdayaan keluarga juga menjadi fokus studi pemerintah dalam menjalankan kesejahteraan keluarga sebagaimana tercantum dalam PERMENDAGRI No. 36 Tahun 2020. Pemberdayaan dan Kesejahteraan keluarga sejalan dengan ketahanan keluarga yang harus berdiri dengan pondasi dan pilar yang kokoh dalam tatanannya.

Penegasan ketahanan keluarga yang mampu beradaptasi melalui pelbagai kondisi sebenarnya mengacu pada pemenuhan akan kebutuhan dasar manusia yang harus tercukupi baik materilnya, fisik mental bahkan ketangguhan dalam melindungi sebuah keluarga dari dalam maupun dari luar keluarga. Menurut Muarifuddin, dkk (2020) keberadaan keluarga harus dipersiapkan sematang mungkin, layaknya rumah yang terdiri atas pondasi, temok cat, desain interior juga eksteriornya, keluargapun demikian.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Isnaini Dina Rahmawati S.Pd yang ditemui dalam wawancaranya disaat jam kerja berlangsung di ruang tamu ia menegaskan bahwa:

“Ketahanan keluarga itu yaitu bagaimana salah satunya bentuk dari sebuah keluarga dalam memproteksi diri baik secara jasmani maupun rohani, secara mental, bagaimana sih keluarga itu bisa menjadi keluarga yang sehat baik sehat secara jasmani maupun rohani jadi kayak mengelola mental karena sekarang banyak betul fisiknya baik tapi mentalnya kurang. Nah ketahanan keluarga menurut saya utamanya ya itu kita harus membina secara fisik dan rohani itu harus seimbang.”

Sedangkan usaha menjaga keseimbangan tidak cukup dibebankan kepada perempuan, walaupun perempuan memiliki peran sentral serta keterlibatannya dalam memberikan dukungan sosial. Namun ada fungsi-fungsi lain yang harus dijalankan sebagaimana mestinya. Fungsi ini juga tidak jauh berbeda dengan fungsi keluarga tersebut. Kedudukan keluarga sebagai fungsi pengatur akan berjalan sesuai dengan tupoksinya jika kesadaran dalam ruang keluarga tersebut tinggi.

Peran perempuan juga menjadi tolak ukur masyarakat, bagaimana perempuan mempengaruhi kesadaran setiap anggota dalam menjalankan perannya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Deni Trijayanti, S.H staff pegawai BNN Kabupaten Kediri ia menyatakan bahwa:

“Ketahanan keluarga itu gak bisa kalau kita hanya satu orang, kan kita keluarga harus ada suami ada istri. Kalau didalam keluarga itu ada orangtua dan anak. Berarti dalam satu rumpun itu kita harus bertahan demi keluarga kita, agar tidak terjadi suatu masalah. Ketahanan keluarga itu yang namanya tahan berarti harus tahan dari segala rintangan. Misalkan kesulitan atau ada rintangan diekonomi, ya masalah dari luar, masalah dari

pekerjaan. Kita harus tahan namanya keluarga kan jadi satu, jadinya yowes saling membantu saling support dan saling percaya.”

Dari pemaparan diatas sudah membuktikan bahwa dalam pelaksanaan ketahanan keluarga bukan perempuan saja yang harus bertanggung jawab, melainkan seluruh anggota keluarga turut serta andil dalam perannya. Berdasarkan pengalaman yang didapatkan perempuan dalam memaknai akan ruang geraknya, hal inilah yang memberikan pengaruh kedalam setiap anggota keluarga, sederhananya seperti ini, pendekatan yang dilakukan oleh perempuan merupakan pendekatan yang sangat fleksibel sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi namun terlihat sebagai perbincangan yang supel dan logis.

Contohnya pendekatan yang dilakukan oleh Binti Zunaidah, S.E pegawai PNS BNN Kabupaten Kediri. Diselang kesibukannya sebagai wanita karier dan peran domestik dalam keluarga, membuat perempuan berusaha memaksimalkan dan manajemen waktu sebaik mungkin agar kiprah yang diberikan tersalurkan dengan baik. Sebagaimana penuturannya dalam mengoptimalkan akan tanggung jawabnya yakni:

“kalau itu sih memanfaatkan waktu aja kayak-kayak pas waktu malam kita banyak-banyak interaksi dengan anak-anak seperti itu yaa. Untuk pelaksanaan kan macem-macem yaa, biasanya anak-anak itu setiap anak itu waktu kita menyampaikan dengan bermain atau yang diseling ii belajar atau gimana apalagi kan masih kecilkan paling waktu saat bermain aja terus waktu main gadget waktu itu harus kita kasih tau. Biasanya kan di youtube itu kan ndak ada filternya yaa. Kalau kita harus ini gak boleh seperti itu”

Penyampaian dan pendekatan yang sangat sederhana namun akan menuju tepat sasaran jika hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesabaran. Sehingga tidak perlu menggunakan kekerasan ataupun otot dalam pendisiplinannya, apalagi mentransferkan akan keilmuan dan pemahaman tidak akan berjalan lurus jika emosi dan kekakuan membumbuinya. Konsep ini sejalan dengan teori yang digunakan yakni Teori Relasi Kuasa milik Michael Foucault. konsep mengenai kuasa menjadi salah satu pemikiran Foucault (Joko Priyanto, 2017).

Konsep kuasa yang didengungkan oleh Foucault melihat bahwa kuasa bukan milik raja, pemerintah maupun penguasa melainkan serangkaian regulasi yang cukup rumit dan saling mempengaruhi. Dimana kuasa menempati posisi strategis yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Foucault melihat bahwa kuasa bersifat produktif dan positif dengan memproduksi realitas, ritus kebenaran dan lingkup objek sekaligus regulasi dan normalisasi. Normalisasi menciptakan sistem kontrol yang sistematis, kontrol sendiri terbentuk oleh hierarki sehingga kontrol tersebut yang dilakukan dari seseorang untuk semua orang oleh semua orang.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa peran perempuan menduduki posisi strategis untuk mempengaruhi keluarga sebagai regulasi dan membentuk normalisasi untuk menjadikan ketahanan keluarga karena kuasa dan *power* yang dimilikinya selaras dengan kekuatan sosial yang ada dalam perempuan sehingga menstimulus dukungan sosial. Menurut Riris Pegawai BNN Kabupaten Kediri bidang Konselor ia menyatakan bahwa :

“Yaa yang mempengaruhi peran perempuan dalam ketahanan keluarga yang jelas dari lingkungan yahh, dari dukungan juga dukungan suami support suami terus support untuk anak-anak juga tapi biasanya ibu yang eeh apa perempuan yang itu biasanya dididik dengan peran yang tangguh juga. Jadi akhirnya ya itu tadi naluriah lah yaa ketika ada keluarganya dalam posisi yang seperti apa kita punya seribu cara bagaimana caranya untuk melindungi ini mencari problem solving dan lain sebagainya”.

Jadi semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh perempuan maka akan semakin tinggi pula ketahanan keluarga. Resiliensi keluarga yang diperankan oleh perempuan juga mampu memanfaatkan jaringan-jaringan sosial, masyarakat maupun kerabat guna memperkokoh dan mendapatkan akan sumber daya keluarga yang lebih berpotensi akan resiliensinya. Sehingga tujuan utama dalam ketahanan keluarga sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba selaras dengan peran perempuan dengan dukungan sosialnya.

Faktor Penghambat Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga Beserta Cara Mengoptimalkannya

Penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu jalan meninggalkan akan problematika yang sering kali mengurangi tingkat kewarasan manusia, seperti halnya bertujuan untuk mengurangi rasa grogi, takut hingga kecemasan yang berlebihan. Menurut Suriani, Dkk (2021) faktor yang menghantui seseorang berasal dari internal maupun eksternal, faktor internal terlihat dalam pribadi yang tidak memiliki nilai kebaikan begitu juga dengan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan sehingga keingintahuan menjadi ketagihan.

Menurut Sunatri dan Rahayu (2020) pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan beberapa cara dan metode diantaranya yaitu: a. meningkatkan iman dan taqwa b. memaksimalkan peranan keluarga guna meningkatnya keharmonisan keluarga dengan alasan bahwa peran keluarga berdampak pada pembinaan seseorang c. melaksanakan pencegahan melalui ketahanan fisik dan moral dalam ruang lingkup masyarakat sebagai sistem kekebalan d. penindakan secara represif dengan memberantas melalui jalur hukum e. pengobatan dengan metode kuratif untuk pemulihan korban penyalahguna narkoba dan f. rehabilitasi yang bertujuan agar kesembuhan korban benar-benar pulih dana nantinya dapat diterima di lingkup masyarakat.

Namun perlu disadari, apakah metode dan cara diatas dapat memaksimalkan peran perempuan dalam ketahanan keluarga? Kenyataannya adalah tidak, bahkan sektor-sektor yang ditawarkan tidak memberikan solusi terhadap peranan perempuan. Dengan upaya diatas mungkin dapat meminimalisir ketimpangan yang ada dan sesuai dengan problematika tersebut. Tapi tidak dengan hambatan-hambatan yang dialami perempuan disektor lain. sektor yang belum terjamin akan keberlanjutannya juga menjadi PR yang harus disoroti.

Faktor ekonomi salah satunya, ekonomi juga menjadi momok besar yang menghambat peran perempuan dalam segi strukturalnya. Perekonomian yang minim justru tidak hanya menghambat peran perempuan melainkan juga menghambat akan mobilitas sosial yang ada utamanya dalam keluarga. Mengapa demikian? Disaat ekonomi dalam kondisi yang rendah atau buruk maka akses yang seharusnya didapatkan seseorang akan sulit untuk diraih. Sementara itu Isnaini Dina Rahmawati S.Pd juga memaparkan hal yang sama dalam kesempatan wawancara bulan November lalu. Ia mengatakan :

“Kalau dalam ketahanan keluarga yang jelas banyak sekali yaa, secara ekonomi bisa. Iya jadi kalau tidak ada support dengan ekonomi bukan berarti harus lebih yaa paling tidak untuk keseharian itu cukup. Kalau ekonominya lemah biasanya cenderung berhutang kesana kemari akhirnya mempengaruhi kondisi, kondisi kesehatan yang tidak baik, dia hilang emosi gambarnya seperti itu. Jadi kalau misalnya dari segi ekonomi harus tersupport dengan baik terus segi kejiwaan dari ibu itu jangan sampai hanya dirumah saja. Jadi berikan kesempatan sekedar hiburan healing lah entah jalan-jalan terus selalu kesehatan juga harus diperhatikan seperti itu”.

Sederhananya disaat kondisi ekonomi mumpuni maka kesempatan untuk akses yang lebih besar akan mudah terjangkau oleh perempuan. Disaat krisis ekonomi melanda hal ini juga sering kali disalahgunakan oleh para pelaku penyalahguna narkoba untuk menjual narkoba dengan omset yang tidak main-main. Dengan iming-iming yang tinggi dan keuangan yang krisis otomatis ini menjadi jalan pintas untuk solusi keuangan tersebut, padahal jika mereka terjerat akan hukum, ancaman pidana paling rendah dijatuhkan 4 tahun hingga hukuman mati yang siap melahapnya.

Sejalan dengan pemikiran Isnaini Dina, Anik Muryantini, S,Pd selaku Kepala Desa Wonoasri menuturkan bahwa :

“Salah satunya yang biasa adalah faktor ekonomi yang sangat berpengaruh, karena itu yang menjadi penyebab utama jadi kalau benteng dari keluarga itu sendiri nyuwun sewu tidak kuat itu dalam arti gini yang dekat anak adalah ibu tapi kalau ibu dalam keluarga ini ada suatu masalah salah satunya berkaitan dengan hal-hal negative itu. Tapi insyaallah kalau kondisi keluarga ini baik itu secara otomatis dalam membentengi keluarga itu ibu yang berperan lebih dominan ini pasti akan bisa pasti”

Dari pemaparan diatas, ada poin penting yang memberikan posisi peran perempuan dalam ketahanan keluarga sebagai kekuatan sosial. Dorongan efektif yang diperankan perempuan akan membentuk tindakan-tindakan sosial dalam keluarga. Tindakan sosial inilah yang nanti akan membentuk piramida *power* yang tertuju pada perempuan sebagai pemilik kuasa. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan interaksi sosial dalam resiliensi keluarga lebih neuromuskuler dalam berbagai kondisi.

Sesuai dengan pemikiran Foucault sebagaimana menurut Rifki (2021) pandangan Foucault untuk melihat hubungan kekuasaan atau relasi kekuasaan akan muncul dalam praktik kehidupan

sehari-hari yang dibarengi dengan konstruksi sosial dan yang terakhir yakni kekuasaan. Bahwa kekuasaan beroperasi secara sadar dan benar-benar sadar dalam kesadaran masyarakat, tetapi menentukan susunan hubungan antar individu satu dengan lainnya. Kuasa perempuan sebagai *Agen Set of Forces* (kekuatan sosial) akan mengalami signifikansi jika digunakan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya disaat faktor penghambat peran perempuan dalam ketahanan keluarga tidak hanya dalam sektor ekonomi tetapi juga emosional, egoism, minimnya empati dan kurangnya akan sumber daya manusia maka solusi yang bisa ditawarkan ialah sebuah kegiatan yang menampung dan mewadahi perempuan dalam menuangkan aspirasinya, menuangkan peranannya, menambah amunisi intelektualnya dan memberikan feedback yang tinggi dalam ketahanan keluarga sehingga dapat diimplementasikan terhadap keluarga masing-masing.

Menurut Vienna dan Dede (2019) penyelenggaraan ketahanan keluarga sesuai dengan PERDA JABAR No 9 Tahun 2019 bahwa dibentuknya MOTEKAR atau Motivasi Ketahanan Keluarga bertujuan sebagai kaderisasi dalam memberdayakan masyarakat dan perempuan untuk meningkatkan kualitasnya beserta keluarga agar lebih teredukasi mengenai urgensi ketahanan keluarga hingga terciptanya keluarga yang berkualitas dan sejahtera dan menjadi tombak pembangunan bangsa di masa depan dengan tingkat ketahanan keluarga yang mampu mengurangi persoalan sosial yang cukup tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan MOTEKAR, Kegiatan ketahanan keluarga yang diadakan oleh BNN Kabupaten Kediri di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, dengan diikuti oleh 20 anggota keluarga diantaranya 10 perempuan dan 10 usia remaja (SMP) bertujuan untuk meningkatkan daya tangkal anti narkoba dalam keluarga, memberikan ketrampilan dalam memahami anggota keluarga, merekatkan ikatan keluarga serta membuka wawasan setiap anggota keluarga berdasarkan aspek afektif, psikomotorik, kognitif, psikologis dan sosial.

Menurut penuturan Rusdi Danurwindo, S.Ikom sebagai Kasie Bidang P2M BNN Kabupaten Kediri sekaligus penanggung jawab kegiatan ketahanan keluarga di Desa Wonoasri memaparkan :

“Kegiatan yang dirancang oleh BNN Pusat berdasarkan rekomendasi dari UNODC (United Nations Office On Drugs and Crime) pokok e badan PBB yang mengurus masalah narkoba. Nah ya salah satu rekomendasi mereka adalah ketahanan keluarga dilingkup terkecil itu lebih efektif dalam masalah pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan yang dirancang dimana antara orang tua dan anak, terutama anak-anak SMP inikan menjelang remaja. Saling memahami dengan tujuan akhirnya anak dan orang tua terbuka. Anak bebas mengungkapkan hal yang terjadi dikehidupannya pada orang tua dan orang tua tidak hanya mengejudge tapi bisa tau dari sudut pandang anaknya oh ternyata permasalahannya seperti ini berarti saya harus memberikan advice seperti apa.”

Fokus penekanan diatas ialah interaksi keluarga yang dibangun dengan menjalankan perannya sehingga ketahanan akan membudaya melalui lembaga terkecil dalam masyarakat yaitu

keluarga. Tanpa perlu dipertegas bahwa keluarga juga menjadi media transparatif kekuatan sosial atau *set of social forces* dimana pemecahan problematika dan solusi hanya keluarga yang juga turut serta menyajikan akan kekuatan-kekuatan tersebut. Sedangkan perempuan akan melakukan komunikasi dan sosialisasi secara dadakan dalam penyebarannya sesuai dengan pengalaman yang ia dapatkan di kegiatan ketahanan keluarga tersebut.

Menurut Miftahul Jannah (2020) sistem keluarga yang menerapkan kebijaksanaan dan kesinambungan menjadi dasar utama keluarga Bahagia. Optimalisasi peran perempuan akan membuahkan hasil jika hal ini dilakukan secara terus berulang. Dengan mengeksplor diri, berbenah dan terus menerus menggali informasi dan pengetahuan yang disesuaikan dengan prinsip dalam keluarga masing-masing. Memanajemen waktu, menciptakan pola pemikiran yang positif dengan melibatkan sebab dan akibat dalam suatu permasalahan tanpa menggunakan otot, serta berlaku moderat dalam memutuskan kebijakan-kebijakan untuk kemaslahatan bersama.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Riris Konselor BNN Kabupaten Kediri disaat memberikan jawaban mengenai pengoptimalan peran perempuan dalam ketahanan keluarga, lantas dengan lantang ia menjawab :

“Emm banyak sekali yaa, sekarang juga banyak seperti perkumpulan-perkumpulan mungkin kalau ibu-ibu lebih ke ibu-ibu PKK di apa banyaklah sekarang kegiatan di desa apalagi sekarang juga banyak ibu kepala desa yang aktif sekali terus bisa juga kok dari teman-teman mahasiswa atau LSM-LSM membentuk suatu acara yang memberikan informasi edukasi kepada ibu-ibu itu. Aku rasa sekarang, perempuan sekarang jauh lebih mau menerima informasi dibanding dengan yang sudah lebih melek lah ibaratnya.”

Dengan ini sebenarnya sudah tidak menjadi halangan perempuan untuk menunjukkan kiprah terbesarnya. Pemikiran yang konservatif sudah selayaknya dialienasi oleh peran perempuan dalam memberikan dukungan sosial dan kekuatan sosial. Sedangkan *transfer of knowledge* yang diberikan perempuan nyatanya juga akan mempengaruhi stabilitas dan perkembangan IQ ataupun mentalitas dalam struktur keluarga. Sehingga *feedback* kegiatan diatas dapat mengoptimalkan peran perempuan dalam ketahanan keluarga sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Nilai Yang Tersosialisasikan Pada Perempuan dalam Ketahanan Keluarga

Terlepas dari retorika narkoba beserta tetek bengeknya, terdapat aksiologi yang melekat pada perempuan sehingga aktualisasi terhadap dirinya terakumulasikan kedalam peran-peran sentral yang terorganisir, konsolidasi yang mempengaruhi setiap anggota keluarga, serta kuasa yang dimilikinya sebagai modal ketahanan keluarga yang akan menjamin keberlangsungan dan ketersediannya untuk terus diperbaiki, dieksplor dan akan terplakat bahwa inilah hasil dari kerja keras peran perempuan dalam ketahanan keluarga.

Konsep sosiologi memandang nilai sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap masyarakat, dimana masyarakat memiliki daya fungsionalnya dalam kehidupan bersama-sama. Lalu apakah ini berlaku dalam konsep ketahanan keluarga yang diusung dalam siklus peran perempuan? Tentu, nilai yang tersosialisasikan kepada perempuan menjadi vital disaat penyebarannya dipengaruhi oleh kekuatan dan kuasanya. Bahwa nilai sendiri menjadi dasar terhadap kualitas seseorang menjalankan tingkah lakunya.

Sebagaimana kekuasaan memiliki pengetahuan berupa kehendak untuk selalu mengetahui. Foucault (2002) mengaktualisasikan kekuasaan kedalam pengetahuan, dimana tepatnya kuasa memproduksi pengetahuan sedangkan pengetahuan berada dalam ruang lingkup relasi kuasa. Menurut Nilasari dan Oksiana (2021) antara pengetahuan dan kekuasaan membentuk sebuah kesatuan yang berjalan dengan seragam berdasarkan kesadaran individu. Hal ini justru terinterpretasi dalam peran perempuan.

Perempuan sebagai *agent transfer of knowledge* yang tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga dengan simbolisasi madrasah pertama melainkan juga menjadi *transfer of knowledge* dalam masyarakat. Hal ini bisa dibidang bahwa perempuan menerapkan nilai-nilai yang ia dapatkan dengan pendekatan yang sangat sederhana yakni melalui perhibahan. Kata perhibahan sering kali muncul dengan konteks yang buruk, dimana selalu dikaitkan dengan perbincangan yang mengarah membicarakan keburukan atau kejelekan orang lain.

Namun ini akan tergeser bahwa sesungguhnya mereka tidak seutuhnya membicarakan keburukan orang, malah ini sebagai ajang dalam mereka mentransferkan keilmuannya kesektor publik. Disaat kegiatan ketahanan keluarga memberikan *feedback* positif dalam keluarga tersebut, maka secara naluriah perempuan akan mentransferkannya ke ruang lingkup sekitar dengan bahasa dan pembawaan yang santai, supel namun akan mempengaruhi sudut pandang masyarakat bahwa apa yang mereka lakukan dan mereka galakkan sangat bermanfaat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anik Muryantini, S.Pd dalam penuturannya :

“ Oh iya, yang pasti dengan adanya kegiatan ketahanan keluarga itu saya sangat merasakan sekali bahwa akhirnya warga kita. Yang pasti adanya kegiatan ketahanan keluarga kemarin itu sangat bermanfaat sekali mbak. Yang pertama untuk khususnya yang mengikuti kegiatan itu yang kedua mereka juga bisa Getuk Tularkan atau menyampaikan kepada lingkungan bahwa oo ternyata itu kalau kita menyikapi anak dengan cara yang tepat anak juga akan lebih bisa mengikuti apa yang kita inginkan karena pada dasarnya orang itu ndak ada yang menginginkan yang jelek-jelek untuk anaknya pasti menginginkan yang terbaik. Jadi hanya caranya saja yang dengan adanya kegiatan ketahanan keluarga kemarin itu anak menjadi lebih kena pada saat kita dekat dengan anak”

Nah, Getuk Tularkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai mulut ke mulut atau lebih tepatnya sebagaimana yang telah disinggung diatas dalam menyampaikan informasi yang berbau pengetahuan dan memiliki keterhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Yang dianggap ghibah ternyata perempuan lebih mengutarakan pemikirannya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sutrisni (59 Tahun) saat ditemui diruang tamunya, menurut beliau :

“La nggih ngenten mbak, seumpami mboten wonten ketahanan niku kan mboten wonten seng nganu seng ngarahne, umpami kulo akhir e ngene saget njlentrehne ngenten. Saking pemahaman saking BNN, nah saking pelajaran niku kulo terapne teng lare-lare. Nggih sak jok nderek katah kemajuan niku kulo kaleh bapak e benten agama, bapak e Islam kulo Kristen. Pokok e sak jok enek BNN kulo saget ngarahne bapak e, saget ngarahne anake, saget ngarahne putune dados e umpami wonten ngenten-ngenten kan mpun gadah pengarahen saking BNN. Nggih umpami bar pelatian niku kulo duduhne bapak e . ikilo mas ngene iki lo heeh heeh.”

Beliau menegaskan bahwa dengan adanya pemberdayaan dan penyuluhan dalam ketahanan keluarga menjadi stimulus dan amunisi dalam penerapan nilai-nilai pengetahuan dikeluarga. Kemajuan yang ditunjukkan oleh sikap, sifat dan perilaku anggota keluarga setelah mengikuti kegiatan ketahanan keluarga membuat Sutrisni lebih terarah dalam melaksanakan peranannya. Begitupun dengan narasumber lain, bahwa acap kali mereka akan menyalurkan melalui kegiatan rutinan seperti halnya PKK, arisan, bahkan sesederhana dalam pertemanan di sektor kerja ataupun berinteraksi dengan pembeli sebagaimana yang dilakukan oleh Anis Wisyaningsih (42 Tahun) ia menuturkan bahwa:

“Semua sih mbak nilai agama dan lain sebagainya, mungkin dari jualan yoo yaa ceritalah bagaimana kita bercerita berkomunikasi sama orang”

Nyatanya sharing yang dilakukan perempuan terakumulasi kedalam pendekatan yang tidak represif atau berbau kekerasan. Selain itu filteralisasi yang dibuat oleh perempuan juga bagus sekali dimana perempuan akan memfilter *knowledge* yang disesuaikan dengan prinsip keluarga tersebut. Semisal prinsip kategorisasi A sesuai dengan prinsip keluarga oke kita pakai tetapi disaat prinsip kategorisasi B bertolak belakang dengan prinsipnya maka ini juga tidak akan dimasukkan dalam peranannya seperti itu.

Nilai lain yang tersosialisasikan terhadap perempuan adalah terciptanya inklusivitas sosial. Hal ini terlihat disaat komunikasi yang dibangun dengan laki-laki oleh justru menunjukkan *sensivitas* gender yang dibuat tidak hanya menyertakan peran perempuan atau istri sebagai sarana utama penyuluhan dalam ketahanan keluarga. Komunikasi menjadi nilai etik dalam memaksimalkan ketahanan keluarga. Selanjutnya peranan laki-laki juga harus terlibat berdasarkan fungsinya. Otomatis korelasi antara analisis teori dan fakta penelitian yang ada dilapangan menciptakan relasi dan relevansinya.

Secara sederhana konsep relasi kuasa dalam perspektif Michael Foucault (2002) kekuasaanlah yang mempengaruhi perkembangan manusia dan inilah yang dimiliki oleh perempuan. Dimana kekuasaan merujuk pada kekuasaan produktif, positif dan tidak menindas. Dengan artian bahwa kekuasaan atau power tidak memberikan batasan ataupun mengekang tanpa pilihan terhadap subyek dikuasai melainkan melibatkan subyek dan objek tersebut kedalam relasi. Subyek yang

diposisikan perempuan sebagai individu yang memiliki kesadaran penuh atas diri sendiri dan mampu untuk menentukan pilihannya.

Dengan ini, konsep relasi kuasa sangat relevan guna melawan ketidakadilan dan perbedaan yang diakibatkan oleh konstruksi sosial. Antusiasme dengan menghilangkan apatisme juga menjadi salah satu struktur ketahanan. Dengan menjunjung akan nilai kemanusiaan yang dilandasi kasih sayang menjadi langkah awal mewujudkan kelentingan keluarga dan harmonisasi. Orientasi yang berkuat dalam perbedaan pendapat, keragaman historis atau latar belakang berdasarkan asas kebersamaan dan toleransi kepentingan bersama menjadi gender harmony yang menempatkan kekeluargaan sebagai elemen pergerakan yakni kontrol, benefit, akses dan *opportunities*.

Sumber daya yang dikelola dengan relasi gender harmonis dapat memiliki pembagian peran yang menjembatani problematika guna terwujudnya kesejahteraan keluarga yang menekankan aspek kesetaraan gender dan berkeadilan. Sehingga spirit peran perempuan dalam ketahanan keluarga utamanya sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan kekuasaan dan potensi yang ada dalam diri agar lebih percaya diri menghadapi godaan ataupun tantangan dari luar diri, sehingga internalisasi konsep kekuasaan dapat berimbas pada kualitas diri.

Penutup

Dalam konteks permasalahan penggunaan narkoba di Kabupaten Kediri, peran perempuan memiliki bobot yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana resiliensi perempuan berkontribusi pada ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan penggunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang mutlak dalam membangun ketahanan keluarga yang kuat dan meningkatkan frekuensi optimalisasi dalam konteks ini.

Ketika perempuan berperan dalam membangun ketahanan keluarga, hal ini menciptakan ketenangan dalam diri mereka. Mereka berperan dalam memastikan sistem struktur sosial berjalan sesuai dengan fungsinya dan terintegrasi dengan baik. Dalam proses ini, penting untuk menyadari bahwa ketahanan keluarga tidak bergantung pada jenis kelamin tertentu dan tidak boleh semuanya dibebankan pada perempuan. Pelabelan, prasangka, dan stigmatisasi yang seringkali dihadapi perempuan yang memiliki anggota keluarga yang menggunakan narkoba harus diberantas dengan mengakui peran penting perempuan dalam ketahanan keluarga.

Perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan ruang mereka sendiri dalam konteks ketahanan keluarga dan menjadi agen utama dalam pembentukan kebijakan yang mendukung tujuan ini. Penting untuk diingat bahwa pendekatan dalam menjaga ketahanan keluarga tidak harus berkaitan dengan maskulinitas, kekerasan, atau dominasi. Sebaliknya, perempuan membawa kekuatan dalam bentuk pendekatan yang berfokus pada penyebab akibat dan bukan represi.

Selain itu, perempuan memiliki kemampuan untuk mengurangi segregasi yang seringkali diberikan kepada mereka. Ini adalah bukti bahwa perempuan memiliki peran dan kekuatan yang signifikan dalam menjaga ketahanan keluarga. Mereka adalah sumbu atau kekuatan yang mampu menjaga ketahanan keluarga dengan memberikan dukungan yang sangat penting.

Dalam penelitian ini, peran perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama: sebagai Agen Kekuatan Sosial, Agen Pengetahuan, Agen Dukungan Sosial, dan Agen Inklusivitas Sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang multifaset dalam menjaga ketahanan keluarga dan memberikan dukungan yang sangat berharga.

Sebagai hasil dari penelitian ini, ada implikasi yang penting untuk diperhatikan dalam upaya mengatasi masalah penggunaan narkoba di Kabupaten Kediri. Peningkatan peran dan dukungan terhadap perempuan dalam konteks ketahanan keluarga harus menjadi fokus utama. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami peran perempuan dalam menghadapi masalah penggunaan narkoba dan bagaimana mereka dapat lebih efektif mendukung ketahanan keluarga. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan narkoba dan membangun keluarga yang lebih tangguh di masa depan.

Daftar Pustaka

- Annisa. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja Di Kelurahan Teladan Kabupaten Bangka Selatan*. Palembang : Universitas Sriwijaya
- Astrini, Nila. A. (2015). *Hubungan Antara Pengendalian Diri Dengan Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VII Semester II Di SMPN 1 Ngancar Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Kediri : UNP Kediri
- BNN Editor, "BNN Kab. Kediri Gaungkan Perang Melawan Narkoba, Pencegahan Bisa Dimulai Dari Keluarga" (<https://kedirikab.bnn.go.id/bnn-kab-kediri-gaungkan-perang-melawan-narkoba-pencegahan/> diakses pada 10 September 2022)
- Clara, Evy & Wardani, Ajeng. A.D (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur : UNJ Press.
- Dayamas. "Pemetaan Potensi Pada Kawasan Narkoba Di Provinsi Jawa Timur". (<https://bnn.go.id/pemetaan-potensi-pada-kawasan-rawan-narkoba-provinsi-jawa/> diakses pada 10 September 2022)
- Elindawati, Rifki. (2021). *Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Fadhlan, Ida & Hakiem, Fadhlan, N. (2020). *Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Foucault, Michael. (2002). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta : Bintang Budaya
- Hamid, Abdul & Wulandari, Laely. (2022) *Penyuluhan Hukum Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika Di*

Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Nusa Tenggara Barat : Jurnal Private Law Fakultas Hukum Universitas Mataram

- Hasanah, Vienna, R & Komariah, Dede, N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, (2).
- Jannah, Miftahul. (2020). *Strategi Tenaga Struktural Wanita Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)*. Sulawesi Selatan : IAI Muhammadiyah Sinjai
- Lestari, Indah. (2017). *Peran Bimbingan Dan Konseling Keluarga Dalam Pemberian Fungsi Preventif Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja*. Kabupaten Kudus : Universitas Sunan Muria Kudus
- Muarifuddin. M. Dkk. (2020). *Ketahanan Keluarga Sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga Bagi Anggota PKK*. Semarang : Pusat Pengembangan KKN LLPM Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Adi. (2018). Jumlah Anak Pakai Narkoba Melonjak. (<https://radarkediri.jawapos.com/kediri-rayahukum-kriminal/15/12/2018/jumlah-anak-pakai-narkoba-melonjak/> diakses pada 20 September 2022)
- Nurmilah, Dkk. (2019). Sosialisasi Perempuan Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga. *Journal of Character Educations Society*
- Priyanto, Joko. (2017). *Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putra, Lingga, P. (2018). Pengaruh Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Ketakutan Akan Sukses Pada Wanita Karir (*Effect Of Self-Actualization and Social Support To Fear Will Success In Career Women*). Universitas 17 Agustus 1945 : Jurnal Motiva
- Rizki, R. & Della, C. “Angka Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di BNN Kabupaten Kediri Meningkatkan” (<https://koranmemo.com/kediri/pr1921348571/angka-rehabilitasi-pecandu-narkoba-di-bnn-kabupaten-kediri-meningkat> , diakses pada 10 September 2022)
- Saefullah, Lalu. Giyarsih, Sri, R. & Setiyawati, Diana. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis
- Salasa, Ajis. (2021). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Mencegah Remaja Menyalahgunakan Narkoba (Studi Kasus Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim)*. Palembang : Universitas Sriwijaya
- Sunatri & Rahmadini, Rahayu. (2022). *Implikasi Kecanduan Dalam Perspektif Psikologis Perempuan Pada Proses Penanganan Penyalahgunaan Narkotika*. Bangka Belitung : IAIN Syaikh Abdurrahman Sidik Bangka Belitung
- Suriani, Syahransyah & Sari, Irma. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkotika Pada Anak. *Rambate Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Asahan*.
- Surya, Adi. I & Pitriyantini, Eka, P. (2020). Peranan Desa Pakraman Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Di Kecamatan Kediri, Tabanan, B*Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret

- Syafitri, Nilasari. W. & Jatiningsih, Oksiana. (2021). *Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah Pelabuhan Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Syarifudin, Achmad. 2017. Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Masyarakat. *An Nisa'a : Jurnal Kajian Gender dan Anak*,2(1).
- Wawancara Anik Muryantini, S.Pd (52 Tahun) Kepala Desa Wonoasri diwawancarai pada 21 November 2022
- Wawancara Anis Widyaningsih (42 Tahun) Pedagang diwawancarai pada 23 November 2022
- Wawancara Binti Zunaidah, S.E (42 Tahun), PNS BNN Kabupaten Kediri (Bidang Pengadministrasian Umum) diwawancarai pada 17 November 2022
- Wawancara Deni Trijayanti, S.H (33 Tahun), Staff BNN Kabupaten Kediri (Bagian Pemberantasan) diwawancarai pada 17 November 2022
- Wawancara Isnaini Dina Rahmawati, S.Pd (32 Tahun), Staff BNN Kabupaten Kediri (Bagian Keuangan Penyuluh Non PNS) diwawancarai pada 17 November 2022
- Wawancara Riris (36 Tahun), Staff Rehabilitasi (Asessor dan Konselor) diwawancarai pada 18 November 2022
- Wawancara Rusdi Danurwindo, S.Ikom (35 Tahun) PNS BNN Kabupaten Kediri Kasie Bidang P2M (Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat) diwawancarai pada 18 November 2022
- Wawancara Sutrisni (59 Tahun), Ibu Rumah Tangga (IRT) diwawancarai pada 21 November 2022
- Website Resmi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Kediri <https://kedirikab.bnn.go.id> diakses pada tanggal 3 Agustus 2022.